

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan kini dihadapi dengan berbagai rintangan tiap kuartalnya. Mulai adanya persaingan dunia usaha yang kompetitif, keberlangsungan hidup hingga kesempatan perusahaan dalam ketersediaan dana untuk berakses ke sumber dana. Pemanfaatan tersebut menjadikan jalannya sumber daya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan dapat memenangkan dalam persaingan dunia usaha. Perusahaan selalu menunjukkan hasil kinerja yang baik dengan salah satu alat ukurnya yaitu laba.

Laba merupakan hasil keuntungan bersih dari aktivitas perusahaan, yang mana sebuah perusahaan memulai proses produksi sampai memasarkan produk kepada produsen guna mendapatkan pendapatan. Hal tersebut memungkinkan perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk manajemen untuk membantu perusahaan meningkatkan laba secara menyeluruh (Choi, 2017).

Pada umumnya, laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya yang digunakan dalam jangka waktu tertentu serta digunakan sebagai pembayaran pajak, penentuan deviden dan investasi serta pengambilan keputusan dalam unsur prediksi laporan keuangan selanjutnya (Harnanto, 2003). Menurut Ginting (2017) Laba merupakan bagian informasi dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian bagi pengguna informasi laporan keuangan. Informasi tentang laba dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu perusahaan. Selain itu, dapat digunakan sebagai indikator kinerja. Laba yang berkualitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang

sesungguhnya. Hasil kualitas laba bergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Laba sangat penting bagi perusahaan karena menjadi bagian penting dari laporan keuangan.

Terdapat beberapa perusahaan yang mengacu pada penggunaan teknik akuntansi atau manipulasi data keuangan untuk menyajikan gambaran yang lebih menguntungkan dari kinerja keuangan perusahaan daripada apa yang mungkin dijamin oleh ekonomi bisnis yang mendasarinya. Aktivitas tersebut disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan. Tujuan dari manajemen laba untuk memperdaya stakeholder dan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan perusahaannya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan dari keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Tindakan ini dikaitkan dengan teori agensi berupa cabang dari teori permainan yang mempelajari desain kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen dan sebaliknya akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Scott dan Mary Ann, 2015).

Permasalahan yang timbul antara prinsipal dan agen saat kontrak ialah masalah keagenan dan masalah *risk sharing*. Dari masing-masing masalah muncul karena perbedaan tujuan dan preferensi resiko antara prinsipal dan agen serta mahal biaya agen dalam pemeriksaan kepada prinsipal. Resiko dari kontrak prinsipal kepada agen adalah keterbatasan prinsipal dalam mengetahui seluruh tindakan agen. Hal ini menjadikan salah satu alasan manajer atau agen melakukan aktivitas ini yang cenderung melanggar

peraturan namun dapat membuat kesejahteraan bagi para pemegang atau pemilik saham dari perusahaan yang mengelola manajemen laba.

Selain manajemen laba baik bagi perusahaan, disisi lain manajemen laba juga memperburuk perusahaan. Tindakan yang membuat manajemen laba menjadi buruk berupa *accounting fraud* seperti WorldCom, Enron, Merck, dan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat (Tehrani et al., 2006). Tidak hanya di luar, beberapa kasus dalam pelaporan keuangan di Indonesia juga terlibat. Perusahaan tersebut terdiri dari Bank Lippo Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, dan PT indofarma.

Sebagai seorang manajer sebuah perusahaan tentunya harus memiliki sifat jujur dan amanah dalam mengelola perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam hadist yang berbunyi:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

Artinya: “Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya engkau adalah orang yang lemah. Dan kekuasaan itu adalah amanah, dan kekuasaan tersebut pada hari kiamat menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi orang yang mendapatkan kekuasaan tersebut dengan haknya dan melaksanakan kewajibannya pada kekuasaannya itu.” (HR. Muslim no. 1825).

Serta dijelaskan pula dalam Al-Quran Surat An-Nissa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَوْلِيَٰهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia

hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (An-Nissa’ [4]:58)

Hadist dan ayat diatas menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin atau manajer perusahaan tentunya harus memiliki rasa tanggung jawab dan amanah yang tinggi terhadap keputusan yang terjadi. Selain itu juga, perlu adanya tindakan yang adil dalam menentukan suatu keputusan dan melaksanakan kewajibannya dengan baik tanpa menggunakan kekuasaannya secara semena-mena atau memanfaatkan kekuasaannya dengan jalan yang tidak baik. Tentunya segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan terlihat dan diketahui oleh Allah SWT. Serta akan diminta pertanggungjawaban ketika hari akhir kelak.

Penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya manajemen laba berpengaruh oleh arus kas bebas (Bukit et al., 2015); (Dwi Apsari et al., 2015); (Basyirun, 2018); (Hastuti et al., 2018); (FIRMAN, 2019); (Syuhada dan Nofrianty, 2019), *Other Comprehensive Income* (W. Lin dan Rong, 2012); (Shintya, 2016) ; (Yin dan Zheng, 2017) ;(Syuhada & Nofrianty, 2019), komite audit; (Bukit dan Iskandar, 2009) ;(J. W. Lin dan Hwang, 2010); (Dian et al., 2013); (Nessa Cinthya dan Indriani, 2015), pajak; (Firmansyah dan Ardiansyah, 2020), nilai *net income*; (Dhaliwal et al., 1999); (Yudiman et al., 2017). Namun, penelitian ini kembali menguji arus kas bebas dan nilai *other compherensive income* terhadap manajemen laba di masa sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Persaingan perusahaan dalam dunia usaha, produk dan faktor perusahaan dapat mendorong harga pasar menuju biaya rata-rata yang sangat minim dalam kegiatan

perusahaan. kegiatan tersebut, perusahaan dapat mencoba untuk mengurangi biaya produksi mereka untuk mempertahankan laba mereka dan tetap bersaing di pasar. Manajer bertanggung jawab untuk memotivasi organisasi dan meningkatkan efisiensi dalam kegiatan perusahaan agar perusahaan dapat bertahan dan tumbuh di tengah persaingan yang ketat. hidup dalam permasalahan. Namun, jika perusahaan mengeluarkan biaya besar untuk pengembalian peluang investasi atau kesempatan yang hilang, itu dapat mengurangi arus kas bebas. Namun, jika perusahaan mampu mengelola sumber dayanya dengan efektif, meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi, maka arus kas bebas dapat meningkat, sehingga memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar bagi perusahaan.

Arus kas bebas merupakan jumlah uang kontan yang dapat ditarik tanpa merusak daya perusahaan dalam beroperasi dan menghasilkan arus kas di masa depan. Biasanya digunakan oleh perusahaan untuk membiayai investasi baru, membayar dividen, atau membayar utang. Dengan begitu, perusahaan melakukan pemotongan biaya modal dan pengeluaran yang diperlukan untuk mempertahankan atau meningkatkan aset operasionalnya. Menurut Jensen (1986) arus kas bebas adalah aliran kas yang diperlukan untuk mendanai semua proyek yang memiliki *net present value* ketika didiskontokan dengan biaya modal yang relevan.

Ketika arus kas bebas memiliki nilai positif maka perusahaan menghasilkan arus kas dari operasi yang cukup untuk menutupi investasi modal yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan arus kas tunai yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk menjaga operasi bisnis yang berkelanjutan. Sedangkan jika arus kas bebas mengalami nilai negatif, maka perusahaan

tidak menghasilkan arus kas dari operasi yang cukup untuk menutupi investasi modal yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan sumber dana tambahan untuk membiayai investasi modal tersebut.

Namun, konflik kepentingan dari pemegang saham dan manajer memiliki kebijakan pembayaran yang sangat krusial ketika organisasi menghasilkan arus kas bebas yang substansial. Permasalahannya adalah motivasi manajer yang mengatur uang tunai daripada menginvestasikan di bawah biaya modal atau membuang-buangnya pada pemborosan dalam organisasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Chung et al. (2005), perusahaan yang memiliki kelebihan dalam pemasukan arus kas akan mengalami masalah keagenan yang sangat besar. Penyebab tersebut berdampak pada Perusahaan yang mempunyai nilai arus kas bebas yang tinggi akan mengalami kesempatan berinvestasi yang rendah. Jika perusahaan ingin mempunyai kesempatan berinvestasi yang besar dalam melakukan manajemen laba, maka perusahaan akan mengalami masalah keagenan yang besar.

Tindakan yang digunakan untuk menyamarkan efek dari investasi yang mengurangi kekayaan dengan menggunakan kebijaksanaan akuntansi untuk meningkatkan pelaporan pendapatan. Tindakan tersebut menjadikan manajer menjadi oportunitis. Tujuannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melakukan investasi meski dalam proyek yang kurang menguntungkan (Jensen, 1976). Penerapan manajer yang dilakukan adalah menyembunyikan dampak negatif proyek investasi tersebut. Jika manajer berupaya memperbesar ukuran optimal perusahaan masing-masing dengan berinvestasi meskipun memberikan nilai negatif kepada perusahaan, kegiatan tersebut adalah *overinvestment*.

Penelitian yang dilakukan Basyirun (2018) menganalisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan dengan arus kas bebas yang tinggi, perusahaan melakukan manajemen laba yang rendah. Dari White et al (2003), dalam Basyirun (2018) mengungkapkan Semakin besar arus kas bebas yang tersedia bagi perusahaan, semakin sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk tumbuh, membayar utang, dan membayar dividen. Dengan arus kas bebas yang tinggi dapat memberikan perusahaan keleluasaan untuk berinvestasi dalam pertumbuhan dan mengelola risiko keuangan. Sebaliknya dengan penelitian dari Chung et al., (2005) yang berada di hongkong dengan membuktikan arus kas bebas berpengaruh *positive* terhadap manajemen laba. Dengan adanya arus kas bebas yang tinggi menunjukkan manajer cenderung memiliki lebih banyak opsi untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kelebihan kas bebas dapat memanfaatkannya untuk melakukan manajemen laba, seperti melakukan diskresi akuntansi, untuk memanipulasi laporan keuangan dan mempengaruhi persepsi investor tentang kinerja perusahaan. Contoh yang dilakukan oleh manajemen laba terhadap arus kas bebas adalah melakukan pengelolaan biaya dengan pengurangan biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan, menunda investasi, atau mempercepat penerimaan kas dari pelanggan.

*Compherehensive income* merupakan hasil dari jumlah laba bersih yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan *other compherehensive income* yang dilaporkan di bagian ekuitas saldo lembar serta rincian dalam pernyataan perubahan ekuitas (Bertoni dan de Rosa, 2005). Selain itu, (Rahman Hakim dan Rosini, 2018) mendefinisikan laporan laba-rugi dan *Other Comprehensif Income* merupakan laporan yang mencantumkan

seluruh unsur laporan laba-rugi dan penghasilan komprehensif lain atau Other Comprehensive Income (OCI). Dengan kata lain, *other comprehensive Income* bagian dari *comprehensive income* yang mencakup semua perubahan nilai pasar aset keuangan atau transaksi lainnya yang tidak dianggap sebagai laba atau rugi dan tidak termasuk dalam penghasilan bersih (*net income*) pada laporan laba rugi. *Other Comprehensive Income* mencakup keuntungan dan kerugian yang timbul dari transaksi atau kejadian yang bukan merupakan bagian dari operasi perusahaan, seperti perubahan nilai pasar investasi dalam surat berharga dan perubahan nilai tukar mata uang asing. Laporan tersebut dapat mengukur keseluruhan kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan dampak aktivitas non-operasional terhadap posisi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Rong (2012) tentang *other comprehensive income* menunjukkan pengungkapan *other comprehensive income* berpengaruh *negative* dengan manajemen laba. Dengan artian, pengungkapan *other comprehensive income* dapat mengurangi manajemen laba dengan mengekang manajemen laba sampai batas tertentu. Hal tersebut dilakukan agar publik lebih memahami kinerja perusahaan tertentu. Disisi lain, hasil penelitian Basyirun (2018) menyatakan pengungkapan *other comprehensive income* pada laporan laba rugi dan komprehensifnya dapat mengurangi manajemen laba. Namun berbeda dengan Tetuko (2013) yang bertentangan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitiannya membuktikan OCI tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dikarenakan OCI tidak mampu mengurangi atau membatasi praktik manajemen laba.

Jika nilai OCI positif, maka perusahaan memiliki aset yang nilainya meningkat dari waktu ke waktu, seperti adanya kenaikan nilai aset investasi jangka panjang, yang



memberikan sinyal positif bagi investor dan kreditor. Nilai OCI yang positif juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, terutama jika manajemen ingin memanfaatkan nilai OCI tersebut untuk meningkatkan laba perusahaan dan memberikan sinyal positif pada pasar. Namun, praktik manajemen laba yang dilakukan harus tetap dalam batas-batas yang etis dan legal. Di sisi lain, jika nilai OCI negatif, maka perusahaan mengalami kerugian dari aset tertentu, seperti rugi atas penjualan aset investasi jangka panjang. Dengan nilai OCI yang negatif, perusahaan dapat menggunakan praktik manajemen laba untuk menutupi nilai OCI tersebut dan menghindari pengaruh negatifnya pada laba perusahaan. Hal ini terkait dengan motivasi manajemen untuk menjaga citra perusahaan di mata investor dan mencegah penurunan harga saham perusahaan.

Di masa pandemi COVID-19 ini tentunya memberikan banyak dampak yang dapat dirasakan oleh berbagai sektor selama 2 tahun terakhir ini. Salah satu sektor yang mendapatkan dampak paling drastis adalah sektor ekonomi, dimana banyak perusahaan yang terpaksa harus gulung tikar akibat kurangnya pemasukan serta tingginya tingkat pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, bahkan ada beberapa perusahaan yang mengurangi jumlah karyawannya agar perusahaan tersebut dapat bertahan selama perekonomian terdampak pandemi.

Junaedi dan Salistia (2020) menjelaskan dampak perekonomian di berbagai negara sangat besar dikarenakan ancaman resesi dan depresi yang akan datang. Imbas dari pandemi tersebut, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami penurunan siklus ekonomi nasional sebesar 5,32%. Selain itu, Zhang (2020) berpendapat pandemi memiliki dampak ekonomi yang sangat signifikan. Mulai dari jangka pendek yang mendapatkan kebijakan karantina yang begitu ketat sehingga kegiatan ekonomi sangat

terbatas dan jangka panjang yang memiliki konsekuensi berupa timbulnya penggangguran massal dan kegagalan bisnis seperti pariwisata dan penerbangan.

Dampak lain yang terjadi saat ini adalah pandemi COVID-19 yang mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan secara drastis. Hal tersebut menjadi masalah yang sangat serius bagi perusahaan. Dengan turunnya laba, maka pemasukan yang diperoleh perusahaan juga ikut menurun, faktor lain juga memengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dikarenakan investor mempertimbangkan resiko dan keuntungan yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, perusahaan harus memperbaiki kinerja manajemen laba selama pandemi COVID-19 terjadi dan bertahan agar perusahaan yang dimiliki tidak gulung tikar begitu saja. Penelitian mengenai dampak pandemi COVID -19 terhadap manajemen laba tersebut dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah (Zhang et al., 2020), (Junaedi dan Salistia, 2020), (Firmansyah dan Ardiansyah, 2020), (Azizah, 2021).

Dikarenakan perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pengampu utama perkembangan perusahaan di negara serta memiliki perusahaan besar yang dapat dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya dengan upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor penting dalam ekonomi dan memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, memahami kinerja dan perilaku perusahaan manufaktur dapat memberikan wawasan berharga tentang tren dan dinamika ekonomi yang lebih luas.

Dengan adanya dampak yang terjadi akibat pandemi COVID-19 membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang arus kas bebas dan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba pada masa pandemi COVID-19. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman bagaimana kondisi ekonomi yang tidak pasti dan ber gejolak selama pandemi COVID-19 memengaruhi manajemen laba di perusahaan. Serta mengetahui apakah perusahaan menggunakan arus kas bebas dan *other comprehensive income* untuk mengelola laba dan menyesuaikan laporan keuangannya selama masa pandemi COVID-19.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Arus Kas Bebas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah Other Comprehensive Income berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah pandemi COVID – 19?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis kepengaruh arus kas bebas dan *other comprehensive income* terhadap manajemen laba
2. Menganalisis kepengaruhan manajemen laba terhadap masa sebelum pandemi dan sesudah pandemi COVID-19

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis berupa hasil penelitian yang bisa memberikan kontribusi pada perkembangan teori keagenan yang terkait dengan arus kas bebas serta other comprehensive income dengan manajemen laba di masa pandemi COVID-19.
2. Manfaat praktisi yaitu dapat menambah pengetahuan arus kas bebas dan other comprehensive income terhadap manajemen laba di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat membantu stakeholders dalam pengambilan keputusan dalam mempelajari other comprehensive income. Untuk peneliti, dapat menjadikan referensi penelitian selanjutnya.